



## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN KOMUNIKASI KELUARGA MENGENAI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DI KOMUNITAS *UMBRELA DISABILITY PROJECT* (UDP) KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2021

Resi Oktavia<sup>1</sup>, Liza Andriani<sup>2</sup>, Chyka Febria<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

<sup>2</sup> Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

<sup>3</sup> Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

resioktavia20@gmail.com

### Abstrak

Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 12-19 tahun, menurut hasil survei penduduk antar sensus 2018 menunjukkan bahwa penduduk usia 12-19 tahun mencapai 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 12-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Tujuan penelitian Diketahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan komunikasi keluarga mengenai perilaku seksual pada penyandang disabilitas di komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP) Kota Bukittinggi tahun 2021. Metode Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran secara kuantitatif, tentang karakteristik responden di dapatkan hasil bahwa lebih dari setengah (60.0%) responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, kemudian hampir semua responden mendapatkan pendidikan kesehatan (96.7%), dan setengah dari responden mendapatkan pendidikan dari internet (50.0%). Keterbatasan pada penelitian ini yaitu responden tidak hadir semua dan harus melakukan penelitian *door to door* dengan di damping oleh pengurus komunitas bapak Robert dan selain itu kurangnya tingkat komunikasi antara responden dan peneliti sehingga dalam melakukan pengisian kuesioner penelitian dibantu oleh pihak komunitas untuk menjelaskan beberapa pertanyaan yang di rasa sulit untuk dipahami oleh responden.

**Kata kunci :** Tingkat Pengetahuan, Seksual Remaja

### Abstract

According to WHO (2018), adolescents are residents in the age range of 12-19 years, according to the results of the 2018 inter-census population survey, which shows that the population aged 12-19 years has reached 1.2 billion or 18% of the world's population. 12-18 years old and according to the Population and Family Planning Agency (BKKBN) the adolescent age is 10-24 years old and unmarried. Objective of the study It is known that the description of the level of knowledge about reproductive health and family communication regarding sexual behavior in persons with disabilities in the *Umbrella Disability Project* (UDP) community in Bukittinggi City in 2021. Methods This research is intended to obtain a quantitative description, regarding the characteristics of respondents, the results show that more than half (60.0%). The limitations of this study were that all of the respondents did not attend and had to do door to door research accompanied by the community administrator Mr. Robert and besides the lack of communication between respondents and researchers so that in filling out the research questionnaires assisted by the community to explain some of the questions asked. the respondent finds it difficult to understand.

**Keywords:** Knowledge Level, Adolescent Sexual

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

□ Corresponding author :

Address : Bukittinggi, Sumatera Barat

Email : resioktavia20@gmail.com

Phone : 085264862029

## PENDAHULUAN

Anak-anak usia di bawah 5 tahun (balita) sangat Kesehatan reproduksi merupakan salah satu indikator penting dalam suksesnya pembangunan kesehatan masyarakat pada suatu Negara (Notoatmodjo, 2018). Kesehatan reproduksi dikatakan sehat tidak hanya semata-mata karena terbebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi, namun kesehatan reproduksi dikatakan sehat ketika seseorang dalam keadaan sehat baik secara fisik, mental dan sosial secara utuh, (Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2016 tentang Kesehatan Reproduksi, 2016). Tidak hanya itu, *International Planned Parenthood Federation* (IPPF) juga merumuskan tentang 12 hak-hak reproduksi salah satunya yaitu hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan terkait kesehatan reproduksi terutama pada masa remaja.

Masa remaja yaitu *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kecacuan identitas) Homburger & Erikson, (2018). Masa ini merupakan masa peralihan dari dunia anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini remaja akan mengalami pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis. Pada tahap ini pula, biasanya remaja akan melaluinya dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki kesamaan komitmen dalam sebuah kelompok. Dalam kelompok tersebut mereka memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tingkat solidaritas yang mereka miliki tinggi antar anggota kelompok. Hal tersebut akan membuat remaja akan cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi kepada teman sebaya yang ada dilingkungannya.

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2018), bahwa remaja yang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dikatakan masih kurang dengan presentase 35,3% remaja putri dan 31,2% remaja laki-laki dengan usia 12-19 tahun mereka hanya mengetahui bahwa perempuan hanya dengan satu kali berhubungan seksual bisa mengakibatkan terjadinya kehamilan. Sebanyak 9,9% remaja putri dan sebanyak 10,6% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS. individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa pertumbuhan dan perkembangan ini tidak hanya dialami oleh remaja normal tapi juga di alami oleh remaja penyandang disabilitas (Ade Wulandari, 2016).

Pertumbuhan dan perkembangannya hal ini juga dialami oleh remaja disabilitas, pertumbuhan dan perkembangan sama halnya yang terjadi dengan anak-anak lainnya, meskipun yang membedakan hanya visual.Masa remaja awal

dengan usia antara 12-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-19 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut *Hurlock* memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Ade Wulandari, 2016).

Masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia perlu mendapat perhatian yang cukup, karena masalah kesehatan reproduksi remaja sama seperti masalah kesehatan lainnya tidak semata-mata menjadi urusan kalangan medis. Masalah kesehatan reproduksi tidak hanya sebatas proses kehamilan dan melahirkan saja. Remaja perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, Perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi (Udjianti WJ, 2019).

Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 12-19 tahun, menurut hasil survei penduduk antar sensus 2018 menunjukkan bahwa penduduk usia 12-19 tahun mencapai 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 12-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. hasil survei penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5%.

Jumlah remaja penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 2,75% dari 280 juta penduduk, atau sekitar 7,7 juta. Hasil Penelitian Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) pada 102 responden wanita disabilitas, dengan responden pada usia remaja (12-18 tahun dan 19-24 tahun). (*Stanford Binne*, 2017).

Menurut data Sumatera Barat jumlah penduduk usia 10-24 tahun sebanyak 14,93% dari total penduduk Sumatera Barat dan Angka remaja penyandang disabilitas di Sumatra Barat tercatat sebanyak 25.000 orang, dan angka remaja yang menyandang disabilitas di kota Bukittinggi tercatat, ada 55 orang penyandang disabilitas Remaja di kota Bukittinggi (Profil kesehatan sumbar, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mangunsong tahun 2019 kebersihan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan dengan cara memelihara dan menjaga kebersihan, terutama kesehatan reproduksi berdampak pada higien reproduksi dan menjadikan salah satu faktor resiko terjadinya kanker vulva. Selain itu masalah hygiene ini juga merupakan

faktor resiko terjadinya infertilitas sekunder pada wanita.

Hal ini memerlukan akses informasi terkait masalah kesehatan reproduksi. Saat ini di Indonesia program pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak berkebutuhan khusus tergolong masih baru sehingga dalam pelaksanaannya masih dalam tahap pengembangan dan belum maksimal (Depdiknas, 2019).

Remaja penyandang disabilitas mental rentan menjadi korban pelecehan seksual. Perkembangan perilaku seksual remaja seringkali tidak dipahami dengan benar oleh keluarga, guru, teman, dan lingkungan sosial lainnya. Kerentanan pada remaja disabilitas mental bukan saja karena kondisi atau keterbatasan dari remajanya tersebut, tetapi juga karena lingkungan sosial tidak mampu menyediakan jaminan perlindungan yang memadai. Perpaduan antara kondisi individual dan lingkungan merupakan faktor yang seringkali ditemui, yang menyebabkan remaja disabilitas mental semakin rentan (Rizka I, 2016).

Diperkuat oleh penelitian *Global Early Adolescent Study* (GEAS) (2018) yang salah satu fokusnya yaitu kesehatan reproduksi remaja menyatakan bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas masih sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan dari 5000 siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 20% remaja laki-laki menyatakan memiliki teman yang pernah berciuman dengan pacarnya, 14% mengetahui bahwa temannya sudah pernah *petting*, 7% mengetahui temannya sudah melakukan hubungan seksual vaginal dengan pacarnya dan 6% temannya sudah melakukan hubungan seksual anak. Sebanyak 2,3% remaja di Bali menyatakan bahwa sudah pernah mengirimkan foto sensuality kepada orang lain ataupun pacarnya serta sebanyak 43,6% remaja menjalin hubungan asmara secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku remaja mengarah pada seks pranikah dan akan berakibat pada permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Adapun upaya untuk kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya.

Berdasarkan survey awal atau wawancara yang saya lakukan pada tanggal 6 Juni 2021 di komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP), anggota komunitas mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu seksual dan mereka tidak tahu bagaimana cara menjaga kebersihan terutama pada bagian reproduksi, dan saya juga mewawancari pengurus komunitas yaitu bapak

Robert tentang bagaimana hubungan antar anggota pada komunitas dan bagaimana kebersihan pada anggota komunitas, Jadi berdasarkan hasil wawancara yang saya dapat bahwa banyak sekali anggota yang tidak mengetahui apa itu seksual, tentang kebersihan, terutama bagian reproduksi, pergaulan antar jenis atau pun lawan jenis. karna pada komunitas belum adanya jangkauan tentang pendidikan kesehatan yang di berikan kepada komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP) sampai saat ini.

## METODE

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran secara kuantitatif mengenai gambaran yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja penyandang disabilitas di komunitas *umbrella disability project* (UDP) kota Bukittinggi dan Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan komunikasi keluarga mengenai perilaku seksual pada remaja penyandang disabilitas di komunitas *Umbrella Disability project* (UDP) kota Bukittinggi tahun 2021.

Penelitian dilakukan di Komunitas *umbrella disability project* (UDP) kota Bukittinggi Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – Oktober 2021 sedangkan pengumpulan data dilakukan bulan oktober 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja penyandang disabilitas di komunitas *umbrella disability project* (UDP) kota Bukittinggi sebanyak 30 responden. Sampel dalam proposal penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 30 responden.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pendidikan kesehatan dan sumber pendidikan kesehatan remaja disabilitas tahun 2021.

No	Karakter responden	n	%	
1	Tingkat pendidikan	Tidak sekolah	4	13.3
		Smp	8	26.7
		Sma	18	60.0
	Total	30	100.0	
2	Pendidikan kesehatan	Belum pernah	1	3.3
		Pernah	29	96.7
	Total	30	100.0	
3	Sumber pendidikan kesehatan	Tidak ada	1	3.3
		Orang tua	8	26.7
		Televisi	1	3.3
		internet	15	50.0
		Petugas kesehatan	5	16.7
		Total	30	100.0

Berdasarkan table 1 tentang karakteristik responden di dapatkan hasil bahwa lebih dari setengah (60.0%) responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, kemudian hampir semua responden mendapatkan pendidikan kesehatan (96.7%), dan setengah dari responden mendapatkan pendidikan dari internet (50.0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja penyandang Disabilitas di Komunitas Umbrella Disability Project kota Bukittinggi Tahun 2021.

Tingkat pengetahuan	n	%
Tinggi	29	96.7
Rendah	1	3.3
Total	30	100.0

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar (96,7% ) responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tinggi.

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi Tingkat Komunikasi Keluarga mengenai Prilaku Seksual Pada Remaja Disabilitas di Komunitas Umbrella Disability Project kota Bukittinggi Tahun 2021.

Tingkat komunikasi dan perilaku	n	%
Baik	17	56.7
Tidak baik	13	43.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 Menunjukkan bahwa lebih dari setengah (56.7%) responden memiliki tingkat komunikasi dan prilaku seksual yang baik.

## PEMBAHASAN

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu responden tidak hadir semua dan harus melakukan penelitian door to door dengan di damping oleh pengurus komunitas bapak Robert dan selain itu kurangnya tingkat komunikasi antara responden dan peneliti sehingga dalam melakukan pengisian kuesioner penelitian dibantu oleh pihak komunitas untuk menjelaskan beberapa pertanyaan yang di rasa sulit untuk dipahami oleh responden. Keterbatasan penelitian berikutnya adalah tentang variabel dependen yaitu salah satunya adalah tentang prilaku seksual seharusnya sangat perlu untuk di teliti namun karna keterbatasan waktu maka peneliti hanya meneliti tentang tingkat pengetahuan dan tingkat komunikasi, selain itu peneliti juga perlu dilakukan tindak lanjut dalam bentuk penelitian kualitatif

Pembahasan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi Berdasarkan table 1 tentang tingkat pengetahuan pada remaja disabilitas di dapatkan hasil hampir dari semua remaja disabilitas mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi

(96.7%) responden memperoleh tingkat pengetahuan yang tinggi. Namun ada juga sebagian remaja disabilitas (3.3%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah alasannya karna tidak pernah dapat pendidikan tentang kesehatan reproduksi

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyaroh, Noveri (2018) Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk pria maupun wanita. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya . Sedangkan remaja adalah yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan secara fisik, sosial dan psikologis. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Perkembangan masa remaja merupakan menuju kedewasaan.

Proses ini merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek fisik, psikis dan emosi. Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan yakni penyimpangan seksual yang berupa seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya gama Husada (2017) Pendidikan kesehatan khususnya pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja penyandang disabilitas dalam pemeliharaan kesehatan reproduksinya. Pada remaja dengan disabilitas, mereka kurang tanggap bahkan tidak mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya terutama kesehatan organ reproduksinya. Remaja dengan disabilitas perlu ketlatenan dalam memberikan informasi tersebut, harus terus menerus dan sesuai dengan pemahaman mereka. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh semua remaja baik itu remaja normal maupun remaja dengan disabilitas.

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk pria maupun wanita. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya, Permasalahan yakni masih kurangnya pengetahuan remaja atau peserta didik dalam mengetahui tentang kesehatan reproduksinya, kurang paparan tentang menjaga kesehatan reproduksinya dan berbagai penyimpangan yang terkadang meraka

lebih banyak ketahu dari media sosial. Maka diperlukannlah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Karena dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat mengkomunikasikan seputar kesehatan reproduksi dan mengurangi mencegah adanya prilaku penyimpangan seksual, Aisyaroh, Noveri (2018).

Dari penelitian yang saya lakukan di komunitas umbrella disability project (UDP) ada 1 dari 30 responden yang saya lakukan tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi maka dari itu saya berharap kepada tenaga kesehatan ataupun mahasiswa kesehatan agar dapat membantu teman kita yang mengalami Disabilitas untuk mengetahui tentang pendidikan kesehatan terutama kesehatan reproduksi.

Berdasarkan asumsi yang dilakukan peneliti tentang tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja disabilitas didapatkan tingkat pengetahuan terbanyak yaitu tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 29 orang (96.7%) dari 30 orang responden

komunikasi keluarga mengenai prilaku seksual Berdasarkan table 2 tentang tingkat komunikasi dan prilaku seksual pada remaja disabilitas di dapatkan hasil lebih dari setengah (56.7%) responden memperoleh tingkat komunikasi dan prilaku yang baik. Namun ada juga sebagian remaja disabilitas (43.3%) yang memiliki komunikasi dan prilaku seksual yang tidak baik karna alasannya kurang berkomunikasi dalam keluarga dan kurang terbuka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Livia Dwi Ramadhani, (2019) didapatkan hasil bahwa pola komunikasi keluarga berhubungan dengan prilaku seksual beresiko pada remaja disabilitas, remaja dengan disabilitas selama tumbuh kembangnya membutuhkan perhatian khusus terutama orang tua dan keluarga untuk mencegah prilaku seksual berisiko. prilaku seksual berisiko dikalangan remaja disabilitas berkaitan dengan peran orang tua atau keluarga artinya, komunikasi keluarga dapat menurunkan prilaku seksual pada remaja penyandang disabilitas. hubungan orang tua dengan remaja tunarungu cenderung disulitkan oleh komunikasi. Remaja disabilitas kesulitan berdiskusi dengan orang tua dikarenakan konteks mengenai masalah seksualitas.

Remaja disabilitas menganggap tabu untuk berdiskusi mengenai seksualitas dengan orang tua mereka. Orang tua beranggapan jika berdiskusi mengenai seksualitas akan mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual. Orang tua menganggap bahwa anak remaja mereka sudah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sekolah. yaitu Faktanya, hanya sedikit informasi yang didapatkan. Pendidikan

kesehatan reproduksi di Indonesia untuk remaja tunarungu belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan pendidik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya literatur mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja tunarungu secara menyeluruh atau komprehensif, padahal informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian, Tantut Susanto (2018) Peran dan pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko tinggi ketika komunikasi orangtua dan remaja negatif dan pola komunikasi keluarga disfungsi. Pola komunikasi fungsional dapat diterapkan orang tua dalam mengasuh remaja disabilitas agar terhindar dari perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut, mengingat pentingnya pemenuhan kebutuhan reproduksi pada remaja disabilitas, maka perlu diidentifikasi pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual remaja disabilitas.

Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan, Friendly (2017)

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di komunitas umbrella disability project (UDP) didapatkan 13 (43,3%) responden ada yang memiliki komunikasi yang tidak baik dalam keluarga nya hal ini terjadi karena kurangnya percaya diri dari responden dan kurang di terima dalam keluarga karena kekurangan yang di miliki oleh responden dan saya sebagai peneliti berharap terutama di komunitas umbrella disability project dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga dan kita bisa membantu responden untuk mengembalikan kepercayaan dirinya dengan cara saling berkomunikasi atau memberikan motivasi kepada responden.

Berdasarkan asumsi penelitian lebih dari setengah (56.7%) responden mempunyai persepsi yang baik tentang tingkat komunikasi dan prilaku seksual pada remaja disabilitas di komunitas

umbrella disability project ini banyak diajarkan tentang berkomunikasi dan bergaul dengan sesama jenis atau pun lawan jenisnya di komunitas ini dan juga adanya dukungan atau ajaran yang di berikan oleh keluarga seperti pergaulan yang dibatasi oleh keluarga untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas atau perilaku seksual pada anaknya yang mengalami disabilitas, dan ada juga remaja disabilitas yang tidak memahami bagaimana komunikasi yang baik dan pergaulan yang baik pada komunitas ini kurang dari setengah (43.3%) responden yang mempunyai persepsi tidak baik tentang berkomunikasi dengan keluarga adalah responden yang kurang di terima dalam keluarganya dan kurang dianggap dalam lingkungan keluarga, dan ada juga responden yang merasa kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan keluarganya karna kekurangan yang di milikinya, dan kurang dari setenga responden yang tidak memiliki aturan pergaulan yang di berikan keluarganya atau disebut dengan tidak di pedulikan oleh keluarga tentang pergaulan yang dilakukan oleh responden ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Komunikasi Keluarga Mengenai Perilaku Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas Di Komunitas Umbrella Disability Project (UDP) Kota Bukittinggi Tahun 2021 terdapat kesimpulan : hampir dari semua (96.7%) responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. lebih dari setengah (56.7%) responden memili tingkat komunikasi mengenai prilaku seksual yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, 2015. *Psikologi Per-kembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ade wulandari, 2016. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja* : Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2016.
- Aisyoroh, Noveri. 2016. *Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual* : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019.
- Ani, LS. 2016. *Penyandang disabilitas di Indonesia, perkembangan istilah dan defenisi* : Jurnal ilmu kesejahteraan sosial, 2016
- Depdiknas, 2019. *Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja* : Departemen Pendidikan Nasional
- Friendly, 2017. *Konsep diri ;teori pengukuran, perkembangan dan perilaku*, Jakarta : Arcan
- Haroido, Laswell. 2016. *Komunikasi Antar pribadi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, 2016. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja* : Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2016.
- Kurniadi. 2016. *Peran komunikasih keluarga dalam pembentukan identitas remaja*. Jakarta : Trans Info Media
- Mengungsong, 2019. *Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual* : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2019
- Profil kesehatan Sumatra barat, 2018.
- Pertiwi, Ratna kartika. 2019. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rizka I,2016. *Prilaku seksual remaja disabilitas mental dengan disabilitas mental*. *Social Work jurnal* 2016
- Sarwahita 2019. *Penelitian Sebab-Sebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Jurnal Psikologi 2019
- Sarwono, 2016. *Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi* : *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 2016.
- Tirsa A. Sirupa, John J. E. Wantania, Eddy Suparman, 2016. *Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi* : *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 2016.
- Triyanto E, 2016. *Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi* : *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 2016.
- Utjianti wj,2019. *Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual* : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2019
- WHO, 2018. *Angka remaja penyandang disabilitas*. Jakarta